

Konstruksi Pedagogis Kesalehan Ekologis Melalui Integrasi Ekoteologi Islam dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Jumadi

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
jumadiwasho@gmail.com

Muhammad Muzakki

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
muhammadmuzakki@unimudasorong.ac.id

Abdul Gani

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
abdulgani@unimudasorong.ac.id

Hanafi Kusuma Abdilah

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
hanafikusuma00@gmail.com

DOI: 10.32528/tarlim.v9i2.6425

Track:

Received:

16 Agustus 2026

Final Revision:

5 September 2026

Available online:

20 September 2026

Corresponding Author:

Jumadi

jumadiwasho@gmail.com

Abstrak, Krisis ekologis menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga tanggung jawab ekologis peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi integrasi ekoteologi Islam dan kearifan lokal sebagai landasan pedagogis kesalehan ekologis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kritis. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad menjadi basis teologis kesalehan ekologis, sedangkan kearifan lokal menjadi basis kontekstual melalui nilai dan praktik ekologis masyarakat. Integrasi keduanya menghasilkan konstruksi pedagogis melalui lima tahap: ecological knowing, ecological contextualizing, ecological valuing, ecological acting, dan ecological habituation. Konstruksi ini menegaskan perlunya transformasi pembelajaran PAI dari pemahaman nilai menuju tindakan dan pembiasaan ekologis sebagai aktualisasi keimanan. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi lima tahap pedagogis yang mengintegrasikan ekoteologi Islam dan kearifan lokal dalam pembentukan kesalehan ekologis peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: ekoteologi Islam; kearifan lokal; kesalehan ekologis; Pendidikan Agama Islam; sekolah dasar

Pedagogical Construction of Ecological Piety through the Integration of Islamic Ecotheology and Local Wisdom in Islamic Religious Education (PAI) at the Elementary School Level

Abstract, *The ecological crisis necessitates that Islamic Religious Education (PAI) instruction fosters not only ritual piety but also students' ecological responsibility. This study aims to construct a framework integrating Islamic eco-theology and local wisdom as a pedagogical foundation for ecological piety within PAI instruction in primary schools. The research employs a literature review with a descriptive-critical approach. Data were gathered from relevant journal articles, books, and academic documents, then analyzed through identification, classification, interpretation, and thematic synthesis. The findings indicate that the principles of tawhid (divine unity), khalifah (stewardship), amanah (trust), mizan (balance), and the prohibition of fasad (corruption/ecological destruction) serve as the theological basis for ecological piety, while local wisdom provides the contextual basis through community ecological values and practices. Integrating these elements yields a pedagogical framework comprising five stages: ecological knowing, ecological contextualizing, ecological valuing, ecological acting, and ecological habituation. This framework underscores the need to transform PAI instruction from a mere understanding of values toward ecological action and habituation as an actualization of faith. The study's novelty lies in the formulation of these five pedagogical stages, which integrate Islamic eco-theology and local wisdom to cultivate ecological piety among primary school students.*

Keywords: Islamic eco-theology; local wisdom; ecological piety; Islamic Religious Education; primary school

PENDAHULUAN

Krisis ekologis global merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, moral, dan spiritual manusia. Perubahan iklim, deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, pencemaran, dan penurunan kualitas ekosistem menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam. Kondisi tersebut menegaskan bahwa krisis ekologis tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan teknis, tetapi membutuhkan transformasi nilai, kesadaran, dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena dapat membentuk pengetahuan, sikap, karakter, dan tanggung jawab ekologis peserta didik sejak usia dini. Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada jenjang sekolah dasar, memiliki peluang penting untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan pembentukan nilai keagamaan peserta didik (Yusril et al, 2026).

Islam memiliki landasan teologis yang kuat mengenai kewajiban manusia menjaga lingkungan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf [7]: 56: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat tersebut menegaskan larangan melakukan fasad atau kerusakan setelah Allah menciptakan bumi dalam keteraturan. Kandungannya menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan tanpa batas dalam memanfaatkan alam. Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan keteraturan, memperbaiki kerusakan, serta menjaga keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dalam Islam tidak hanya menjadi persoalan sosial-ekologis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Allah.

Tanggung jawab tersebut semakin jelas melalui konsep manusia sebagai khalifah fi al-ardh. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’” Prinsip keseimbangan juga ditegaskan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7–9: “Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memperoleh mandat sebagai khalifah yang bertanggung jawab mengelola bumi, bukan sebagai pemilik mutlak yang bebas mengeksploitasi alam. Sementara itu, konsep mizan mengajarkan bahwa kehidupan diciptakan dalam keteraturan dan keseimbangan yang harus dijaga. Jika konsep khalifah, amanah, dan mizan dipahami bersama larangan fasad, terbentuk kerangka etika lingkungan Islam yang menempatkan pemeliharaan alam sebagai bagian dari konsekuensi keimanan. Islam dengan demikian memandang relasi Allah, manusia, dan alam secara integral. Alam bukan sekadar sumber daya material, melainkan ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran Allah (Azzahra et al, 2024).

Kerangka tersebut menjadi dasar ekoteologi Islam, yaitu perspektif teologis yang menghubungkan keimanan dengan tanggung jawab ekologis. Ekoteologi Islam menegaskan bahwa menjaga alam merupakan manifestasi dari tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad. Kesadaran ekologis dalam perspektif ini tidak berdiri terpisah dari agama, tetapi menjadi bagian dari aktualisasi kesalehan. Karena itu, pendidikan Islam dapat mengembangkan ekoteologi sebagai landasan untuk mengintegrasikan pengetahuan keagamaan, etika lingkungan, spiritualitas, dan tindakan ekologis peserta didik (Ainunisah et al., 2026).

Namun, pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi persoalan dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas ekologis peserta didik. Pembelajaran masih cenderung menekankan pengetahuan agama dan praktik ritual, sedangkan dimensi sosial-ekologis ajaran Islam belum memperoleh perhatian yang seimbang. Problematika tersebut juga berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, kontekstualisasi materi, dan keterlibatan aktif peserta didik (Najah et al, 2025). Guru dituntut mampu menghubungkan materi PAI dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang beragam (Bancin, 2024). Pendekatan ecopedagogy dalam pendidikan Islam karena itu dapat menjadi alternatif untuk

mempertemukan nilai agama, kesadaran lingkungan, dan pembentukan karakter secara kontekstual (Fikriansyah et al, 2026).

Salah satu sumber kontekstual yang potensial adalah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, norma, keyakinan, keterampilan, dan praktik yang berkembang melalui pengalaman historis masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Kearifan tersebut diwariskan antargenerasi dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Kearifan lokal tidak hanya berbentuk tradisi atau ritual, tetapi juga mencakup nilai gotong royong, kesederhanaan, tanggung jawab kolektif, penghormatan terhadap alam, pengetahuan tentang sumber daya lokal, larangan tertentu, serta praktik pengelolaan tanah, air, hutan, laut, dan sumber daya lainnya secara berkelanjutan (Ngou et al., 2024).

Secara konseptual, kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik penting. Kearifan lokal bersifat kontekstual karena berkembang sesuai kondisi geografis dan sosial masyarakat; kolektif karena diproduksi dan dipertahankan oleh komunitas; adaptif karena dapat menyesuaikan diri dengan perubahan; normatif karena mengandung pedoman mengenai perilaku yang dianggap baik; serta transmisif karena diwariskan melalui keluarga, tradisi, cerita, keteladanan, dan praktik sosial. Dalam konteks ekologis, karakteristik tersebut memungkinkan kearifan lokal berfungsi sebagai *local ecological knowledge*, yakni pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam menjaga, menggunakan, dan mempertahankan sumber daya lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran PAI, kearifan lokal tidak ditempatkan sebagai sumber normatif yang menggantikan Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi sebagai konteks pedagogis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Nilai lokal berupa kepedulian terhadap alam, pengendalian pemanfaatan sumber daya, gotong royong, kebersihan, dan tanggung jawab kolektif dapat didialogkan dengan konsep khalifah, amanah, mizan, ihsan, dan larangan fasad. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami konsep agama melalui realitas budaya dan lingkungan yang dekat dengan kehidupannya. Integrasi kearifan lokal dalam PAI juga berpotensi meningkatkan kontekstualitas materi, keterlibatan peserta didik, serta apresiasi terhadap budaya masyarakat (Umam et al, 2024).

Sejumlah penelitian memperlihatkan potensi integrasi tersebut, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Umam dan Husain (2024) mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan menemukan potensinya dalam memperkuat nilai Islam, kontekstualisasi pembelajaran, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Namun, kajiannya belum secara khusus memosisikan ekoteologi dan kesalehan ekologis sebagai orientasi pembelajaran. Mulyati dan Usman mengembangkan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti berbasis kearifan lokal Maja Labo Dahu pada sekolah dasar, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan efektivitas bahan ajar.

Kajian yang lebih dekat dilakukan oleh (Anggraini et al., 2025), yang menunjukkan adanya integrasi konsep khalifah, amanah, dan ihsan dengan praktik budaya masyarakat Melayu Banjar dalam membentuk

perilaku prolingkungan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa agama dan kearifan lokal dapat bersinergi membangun etika ekologis, tetapi kajiannya berada pada konteks masyarakat, bukan konstruksi pedagogis pembelajaran PAI di sekolah dasar. Sementara itu, (Ikhwansyah et al., 2025) telah mengintegrasikan kearifan lokal Dayak dan ekoteologi dalam media pembelajaran PAI. Penelitian tersebut paling dekat dengan kajian ini, tetapi berfokus pada pengembangan media di jenjang sekolah menengah kejuruan. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah membahas hubungan PAI, kearifan lokal, dan ekoteologi, tetapi masih terbatas kajian yang secara simultan mengonstruksi hubungan ketiganya untuk membentuk kesalehan ekologis pada jenjang sekolah dasar.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Novelty penelitian terletak pada konstruksi pedagogis kesalehan ekologis yang mengintegrasikan ekoteologi Islam sebagai basis teologis, kearifan lokal sebagai basis kontekstual-ekologis, dan pembelajaran PAI sebagai proses transformasi nilai pada peserta didik sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian yang hanya memanfaatkan kearifan lokal sebagai bahan atau media pembelajaran, penelitian ini memosisikannya sebagai *local ecological knowledge* yang didialogkan dengan prinsip tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad. Integrasi tersebut diarahkan untuk membawa peserta didik dari pemahaman nilai menuju internalisasi, tindakan, dan pembiasaan ekologis.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengonstruksi integrasi ekoteologi Islam dan kearifan lokal sebagai landasan pedagogis pembentukan kesalehan ekologis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Analisis difokuskan pada nilai ekoteologi Islam, bentuk dan karakteristik kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan lingkungan, serta proses pedagogis yang dapat menghubungkan keduanya dalam pembelajaran PAI. Konstruksi tersebut diharapkan memperluas orientasi PAI dari pembelajaran yang dominan normatif menuju pembelajaran kontekstual dan transformatif sehingga kesalehan peserta didik tidak hanya tampak dalam dimensi ritual, tetapi juga dalam tanggung jawab nyata terhadap keberlanjutan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature study*) dengan pendekatan deskriptif-kritis untuk menganalisis dan mengonstruksi integrasi ekoteologi Islam dan kearifan lokal sebagai landasan pedagogis pembentukan kesalehan ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Data penelitian bersumber dari literatur akademik berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen akademik yang relevan dengan ekoteologi Islam, kearifan lokal, pendidikan ekologis, kesalehan ekologis, dan pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci *Islamic ecotheology*, *local wisdom*, *local ecological knowledge*, *ecological piety*, pendidikan ekologis Islam, dan pembelajaran PAI. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi, dengan tetap menggunakan sumber seminal yang

memiliki kontribusi penting terhadap landasan teoretis penelitian. Studi literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi perkembangan pengetahuan, menghubungkan berbagai perspektif teoretis, serta menemukan kesenjangan yang dapat digunakan untuk membangun konstruksi konseptual baru (Snyder, 2019).

Data dianalisis secara deskriptif-kritis dan tematik melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis literatur. Analisis difokuskan pada tiga tema utama, yaitu: (1) nilai ekoteologi Islam yang mencakup tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad sebagai landasan teologis kesalehan ekologis; (2) nilai, bentuk, karakteristik, dan praktik kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan pemeliharaan lingkungan; serta (3) integrasi kedua unsur tersebut ke dalam tujuan, materi, proses pembelajaran, dan pembiasaan ekologis dalam PAI di sekolah dasar. Setiap tema dianalisis dengan membandingkan konsep dan temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi hubungan, persamaan, perbedaan, serta kesenjangan kajian. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan konstruksi pedagogis kesalehan ekologis yang menghubungkan nilai teologis Islam, pengetahuan dan praktik ekologis lokal, serta pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. Proses sintesis tersebut memungkinkan kajian literatur tidak berhenti pada deskripsi penelitian terdahulu, tetapi menghasilkan integrasi konseptual dan kerangka pemikiran yang dapat memperluas pemahaman terhadap suatu bidang kajian (Torraco, 2016).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur menunjukkan empat temuan utama. Pertama, ekoteologi Islam menyediakan landasan teologis bagi pembentukan kesalehan ekologis melalui prinsip tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad. Kedua, kearifan lokal mengandung nilai, pengetahuan, norma, dan praktik ekologis yang dapat digunakan sebagai sumber kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga, integrasi ekoteologi Islam dan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memerlukan transformasi pada tujuan, materi, proses, pengalaman belajar, dan pembiasaan peserta didik. Keempat, sintesis ketiga temuan tersebut menghasilkan konstruksi pedagogis kesalehan ekologis yang meliputi ecological knowing, ecological contextualizing, ecological valuing, ecological acting, dan ecological habituation. Kelima tahapan tersebut merupakan hasil sintesis konseptual penelitian ini dalam menjelaskan proses transformasi nilai teologis dan kearifan lokal menjadi perilaku ekologis peserta didik.

Ekoteologi Islam sebagai Basis Teologis Kesalehan Ekologis

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa ekoteologi Islam membangun hubungan integral antara Allah, manusia, dan alam. Alam tidak ditempatkan semata-mata sebagai objek yang dapat dimanfaatkan manusia, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki keteraturan, keseimbangan, dan fungsi bagi keberlangsungan kehidupan. Kajian mengenai ekoteologi dalam pendidikan Islam menunjukkan

bahwa hubungan manusia dengan alam perlu ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam (Bahri, et al., 2025).

Berdasarkan hasil kategorisasi literatur, penelitian ini menemukan lima prinsip ekoteologi Islam yang relevan dengan pembentukan kesalehan ekologis, yaitu tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad. Prinsip tawhid menjadi fondasi karena menempatkan Allah sebagai pencipta seluruh kehidupan. Konsekuensinya, relasi manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Allah. Alam merupakan ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran Allah sehingga perilaku menjaga alam dapat dipahami sebagai bagian dari aktualisasi keimanan.

Prinsip khalifah menempatkan manusia sebagai pihak yang memperoleh mandat untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Konsep tersebut tidak memberikan legitimasi bagi manusia untuk melakukan eksploitasi tanpa batas, tetapi menegaskan tanggung jawab pemeliharaan bumi. Kajian (Muflih, 2026) menunjukkan bahwa konsep khalifah *fi al-ardh* dapat menjadi basis ekopedagogi dalam PAI karena mengandung tanggung jawab manusia untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Prinsip amanah selanjutnya memperkuat dimensi tanggung jawab tersebut. Air, tanah, tumbuhan, hewan, dan sumber daya alam tidak semata-mata dipandang sebagai benda yang dapat dimiliki, tetapi sebagai amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Prinsip mizan menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan. Alam merupakan sistem yang unsur-unsurnya saling berkaitan sehingga kerusakan terhadap satu unsur dapat memengaruhi keberlangsungan unsur lainnya. Sementara itu, larangan fasad memberikan batas moral terhadap tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pencemaran, pemborosan sumber daya, eksploitasi berlebihan, dan perusakan ekosistem dapat ditempatkan sebagai tindakan yang bertentangan dengan etika ekologis Islam (Bahri et al., 2025).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ekoteologi Islam memiliki fungsi teologis sekaligus pedagogis. Nilai tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad dapat ditransformasikan menjadi sumber nilai pembelajaran yang membentuk cara peserta didik memahami alam, menilai tindakan terhadap lingkungan, serta menentukan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini relevan dengan hasil kajian (Qonitah, 2026) yang menemukan bahwa nilai kebersihan, amanah, khalifah, mizan, dan ihsan telah direpresentasikan dalam buku PAI sekolah dasar melalui teks, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran. Namun, internalisasi nilai tersebut masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya bersifat reflektif-transformatif (Aldiansyah, F., Setiawan, B. A., & Huda, H, 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memandang kesalehan ekologis sebagai perluasan aktualisasi kesalehan dari wilayah individual-ritual menuju wilayah sosial-ekologis. Kesalehan ekologis tidak memisahkan hubungan manusia dengan Allah dari hubungan manusia dengan alam. Perilaku ekologis justru diposisikan sebagai salah satu bentuk konkret tanggung jawab manusia kepada Allah sebagai khalifah di bumi.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai dan Pengalaman Ekologis

Hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki posisi penting sebagai sumber pengetahuan ekologis yang berkembang melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan dalam periode yang panjang. Kearifan lokal ditemukan dalam bentuk nilai, norma, pengetahuan, tradisi, larangan, kebiasaan, simbol budaya, dan praktik pengelolaan sumber daya alam. Berbagai bentuk tersebut mengandung nilai ekologis berupa penghormatan terhadap alam, penggunaan sumber daya secara proporsional, tanggung jawab kolektif, gotong royong, kesederhanaan, dan keberlanjutan sumber daya.

Kajian (Tahir, 2026), misalnya, menemukan adanya konvergensi epistemologis dan etis antara konsep ekoteologi Islam berupa khalifah, amanah, dan mizan dengan nilai kearifan lokal Bugis-Makassar yang terdapat dalam Lontara. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat mengandung pandangan ekologis yang mempertemukan hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Sementara itu, (Ikhwanisyah et al., 2025) menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Dayak dapat diintegrasikan dengan ekoteologi Islam untuk memperkuat tanggung jawab ekologis peserta didik.

Hasil analisis penelitian ini mengidentifikasi empat karakteristik kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran PAI. Pertama, kontekstual, karena tumbuh dari kondisi geografis, sosial, budaya, dan ekologis masyarakat tertentu. Kedua, kolektif, karena nilai dan praktiknya dibangun, dijalankan, dan dipertahankan oleh komunitas. Ketiga, adaptif, karena dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa harus kehilangan nilai pokoknya. Keempat, transmisif, karena diwariskan melalui keluarga, masyarakat, keteladanan, cerita, tradisi, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan karakteristik tersebut, kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat diposisikan sebagai local ecological knowledge yang mendekatkan konsep keagamaan dengan pengalaman konkret peserta didik. Integrasi tersebut tetap memerlukan proses seleksi karena tidak seluruh tradisi lokal dapat langsung ditempatkan sebagai bagian dari ajaran Islam. Nilai lokal yang relevan dengan penghormatan terhadap alam, pengendalian eksploitasi, tanggung jawab kolektif, gotong royong, kebersihan, dan pemeliharaan sumber daya dapat dikontekstualisasikan dengan konsep khalifah, amanah, mizan, ihsan, dan larangan fasad.

Hasil tersebut memperlihatkan titik temu yang penting. Ekoteologi Islam menyediakan basis normatif-teologis, sedangkan kearifan lokal menyediakan basis kontekstual-ekologis. Pertemuan keduanya memungkinkan pembelajaran PAI menghubungkan ajaran normatif Islam dengan realitas lingkungan yang dialami peserta didik.

Integrasi Ekoteologi Islam dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi Islam dan kearifan lokal tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi lingkungan atau cerita budaya ke dalam pembelajaran PAI. Integrasi perlu dibangun secara sistematis melalui tujuan pembelajaran, materi, proses pembelajaran, pengalaman ekologis, aktualisasi nilai, dan pembiasaan.

Pada aspek tujuan, pembelajaran PAI perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam mengenai lingkungan, tetapi juga memahami tanggung jawabnya sebagai khalifah dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan temuan (Nabilah et al., 2026) bahwa perspektif ekoteologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi landasan pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Dengan demikian, kompetensi pembelajaran perlu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, spiritualitas, sikap, dan tindakan ekologis.

Pada aspek materi, ayat Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, dan fikih yang memiliki relevansi ekologis dapat dikontekstualisasikan dengan persoalan lingkungan dan kearifan lokal di sekitar peserta didik. (Qonitah, 2026) menemukan bahwa nilai ekologis sebenarnya telah muncul dalam buku PAI sekolah dasar melalui konsep taharah, amanah, khalifah, mizan, dan ihsan. Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang yang cukup kuat untuk mengembangkan perspektif ekoteologi dalam pembelajaran PAI sekolah dasar. Sesuai hasil PKM dari (Huda, H., Putra, D. W., & Nursyamsiyah, S. 2026) menandakan bahwa ekoteologi perlu diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran di sekolah.

Pada aspek proses, pembelajaran perlu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui observasi lingkungan, cerita lokal, studi kasus, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek ekologis sederhana. (Aryanto et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif dapat menjadi mediasi pedagogis yang menjembatani kesenjangan antara nilai teologis dan tindakan ekologis. Dialog reflektif dan proyek ekologis kolektif dapat membantu membentuk kebiasaan ekologis peserta didik secara lebih stabil.

Pada aspek aktualisasi, nilai ekoteologi diterjemahkan ke dalam perilaku konkret, seperti menjaga kebersihan, mengurangi sampah, menggunakan air secara hemat, merawat tanaman, menjaga hewan, dan terlibat dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan. Implementasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis lingkungan, tadabbur alam, diskusi tematik, dan proyek lingkungan dapat digunakan untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan kesadaran ekologis peserta didik (Hidayat et al., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus bergerak dari pemahaman menuju tindakan. PAI tidak cukup menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah, tetapi perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik menjalankan tanggung jawab kekhalifahan dalam kehidupan sehari-hari.

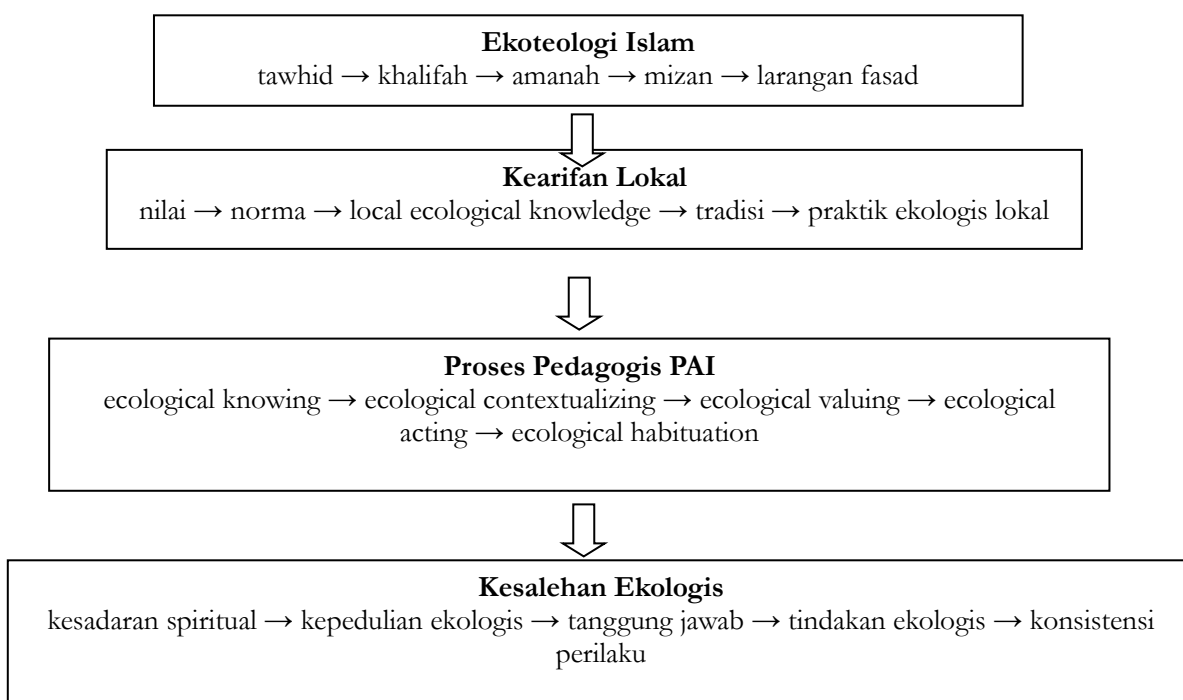
Konstruksi Pedagogis Kesalehan Ekologis

Hasil utama penelitian ini adalah terbentuknya konstruksi pedagogis kesalehan ekologis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Konstruksi tersebut merupakan hasil sintesis penelitian terhadap tiga komponen utama, yaitu ekoteologi Islam sebagai fondasi teologis, kearifan lokal sebagai fondasi kontekstual-ekologis, dan pedagogi PAI sebagai proses internalisasi nilai. Ketiga komponen diarahkan pada pembentukan kesalehan ekologis sebagai karakter yang menghubungkan kesadaran keagamaan

dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini merumuskan lima tahapan pedagogis. Tahap pertama adalah ecological knowing, yaitu pembentukan pengetahuan peserta didik mengenai hubungan Allah, manusia, dan alam berdasarkan nilai tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad. Tahap kedua adalah ecological contextualizing, yaitu menghubungkan nilai ekoteologi Islam dengan lingkungan, persoalan ekologis, pengetahuan, dan praktik kearifan lokal peserta didik. Tahap ketiga adalah ecological valuing, yaitu proses internalisasi sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab moral dan keagamaan. Tahap keempat adalah ecological acting, yaitu aktualisasi nilai melalui tindakan nyata terhadap lingkungan. Tahap kelima adalah ecological habituation, yaitu penguatan tindakan ekologis melalui pembiasaan secara konsisten.

Konstruksi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



Bagan 1. Konstruksi Pedagogis Kesalehan Ekologis

Hasil sintesis tersebut mendapatkan penguatan empiris dari beberapa penelitian terdahulu. (Ikhwansyah et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi Islam dengan kearifan lokal Dayak dalam media pembelajaran PAI mampu mendukung internalisasi nilai ekologis pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Respons peserta didik terhadap media mencapai 85%, sedangkan kesadaran ekologis meningkat sebesar 27%. Penelitian (Aryanto et al., 2025) juga menunjukkan bahwa transformasi nilai teologis menuju tindakan ekologis membutuhkan mediasi pedagogis berupa pembelajaran kontekstual, reflektif, partisipatif, dan keteladanan.

Dengan demikian, kesalehan ekologis dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesadaran, sikap, dan tindakan menjaga lingkungan yang bersumber dari pemahaman teologis Islam, diperkuat melalui nilai dan pengetahuan ekologis lokal, serta diaktualisasikan secara konsisten sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Pengertian tersebut menempatkan perilaku ekologis sebagai bagian dari ekspresi kesalehan, bukan sekadar perilaku sosial.

PEMBAHASAN

Transformasi Ekoteologi Islam dari Pengetahuan Menuju Kesalehan Ekologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad menjadi fondasi teologis bagi pembentukan kesalehan ekologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam PAI tidak harus dibangun dari konsep yang berada di luar tradisi keilmuan Islam. Islam telah memiliki prinsip teologis yang dapat menjadi dasar pembentukan etika lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan (Bahri et al., 2025) yang menempatkan konsep kekhalifahan manusia sebagai salah satu fondasi pendidikan karakter Islam berwawasan lingkungan. (Muflihin, 2026) juga menegaskan bahwa konsep khalifah fi al-ardh dapat diintegrasikan ke dalam PAI sebagai basis ekopedagogi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa posisi manusia sebagai khalifah mengandung konsekuensi pendidikan berupa tanggung jawab menjaga bumi, bukan sekadar status teologis manusia.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan nilai teologis belum dengan sendirinya menghasilkan kesalehan ekologis. Nilai tersebut membutuhkan transformasi pedagogis. Temuan (Qonitah, 2026) memperkuat argumentasi ini. Nilai ekologis berupa kebersihan, amanah, khalifah, mizan, dan ihsan telah ditemukan dalam buku PAI sekolah dasar, tetapi internalisasinya masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya reflektif-transformatif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara knowing dan acting. Peserta didik dapat mengetahui bahwa Islam melarang kerusakan lingkungan, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu menghasilkan tindakan ekologis. (Aini & Hasanah, 2026) juga menemukan adanya kesenjangan antara sikap ekologis dan praktik pada mahasiswa PAI, meskipun pengetahuan ekoteologi dan sikap lingkungan berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, persoalan utama pembelajaran bukan hanya seberapa banyak peserta didik mengetahui ajaran Islam tentang lingkungan, tetapi bagaimana pengetahuan tersebut ditransformasikan menjadi sikap dan perilaku.

Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan kesalehan ekologis sebagai orientasi yang melampaui pengetahuan lingkungan. Peserta didik perlu memahami bahwa menjaga kebersihan, menghemat air, merawat tumbuhan, tidak menyakiti hewan, mengurangi sampah, dan menjaga sumber daya merupakan bentuk aktualisasi nilai amanah dan khalifah. Transformasi tersebut mengubah pembelajaran PAI dari orientasi religious knowledge menuju religious-ecological action.

Kearifan Lokal sebagai Jembatan Kontekstual Ekoteologi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal mempunyai fungsi strategis sebagai jembatan antara ajaran teologis Islam dan pengalaman ekologis peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh (Tahir, 2026) yang menemukan adanya konvergensi epistemologis dan etis antara konsep khalifah, amanah, dan mizan dengan kearifan lokal Bugis-Makassar. Artinya, prinsip ekologis Islam dapat menemukan konteks praktis dalam pengetahuan dan praktik budaya masyarakat.

Integrasi tersebut juga terlihat dalam penelitian (Ikhwansyah et al., 2025). Nilai kearifan lokal Dayak berupa Tatadanya, Huma Betang, dan Pantang Larang dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam melalui media pembelajaran PAI. Integrasi tersebut berkontribusi terhadap pemahaman konseptual sekaligus internalisasi tanggung jawab ekologis peserta didik.

Hasil tersebut memperkuat argumentasi penelitian ini bahwa kearifan lokal tidak seharusnya ditempatkan sebagai ornamen budaya dalam PAI. Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pengalaman ekologis. Peserta didik sekolah dasar akan lebih mudah memahami amanah ketika konsep tersebut dikaitkan dengan cara masyarakat menjaga sumber air, laut, hutan, tanaman, atau sumber daya lokal yang mereka kenal.

Dalam perspektif pedagogis, hubungan tersebut menghasilkan pola normatif-kontekstual. Ekoteologi Islam memberikan jawaban mengenai mengapa manusia wajib menjaga alam, sedangkan kearifan lokal menyediakan pengalaman mengenai bagaimana masyarakat menjaga hubungan dengan alam dalam konteks kehidupan tertentu. Ketika kedua aspek dipertemukan dalam pembelajaran PAI, konsep agama menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik.

Dari Kearifan Lokal Menuju Pengalaman Belajar Ekologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tidak cukup dilakukan dengan memasukkan cerita atau tradisi lokal ke dalam materi PAI. Kearifan lokal perlu ditransformasikan menjadi pengalaman pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengamati, menilai, melakukan, dan merefleksikan tindakan ekologis.

Temuan tersebut mendapatkan dukungan dari penelitian (Ikhwansyah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Dayak dan ekoteologi dalam media PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendukung internalisasi nilai pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi pedagogis ketika diterjemahkan menjadi pengalaman pembelajaran.

(Aryanto et al., 2025) memperkuat argumentasi tersebut dengan menemukan bahwa pembelajaran partisipatif menjadi mediasi penting antara nilai dan tindakan. Reinterpretasi kontekstual, dialog reflektif, keteladanan, dan proyek ekologis kolektif membantu peserta didik menginternalisasi nilai teologis menjadi kebiasaan ekologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesalehan ekologis membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam konteks sekolah dasar, proses tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Materi taharah dapat dihubungkan dengan kebersihan lingkungan. Materi syukur dapat dikaitkan dengan penggunaan air secara hemat. Konsep khalifah dapat dikontekstualisasikan melalui kegiatan merawat tanaman. Konsep amanah dapat diterapkan melalui tanggung jawab menjaga kebersihan kelas. Larangan fasad dapat dihubungkan dengan perilaku membuang sampah sembarangan atau merusak tanaman.

Pola tersebut memungkinkan peserta didik mengalami hubungan antara teks keagamaan, realitas lokal, refleksi nilai, dan tindakan ekologis. Pada titik inilah pembelajaran PAI bergerak dari pembelajaran normatif menuju pembelajaran transformatif.

Kesalehan Ekologis sebagai Orientasi Pembelajaran PAI

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi Islam dan kearifan lokal bermuara pada kesalehan ekologis. Kesalehan ekologis tidak menggantikan kesalehan ritual. Konsep tersebut memperluas aktualisasi kesalehan dengan memasukkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sebagai bagian dari konsekuensi keberagamaan.

(Fatoni et al., 2025) menunjukkan bahwa kesalehan ekologis berbasis Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui transformasi ajaran mengenai makanan, pertanian, dan penggunaan sumber daya secara etis menjadi praktik agroekologi dan gaya hidup sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesalehan ekologis memiliki karakter praksis. Nilai keagamaan memperoleh maknanya ketika diterapkan dalam hubungan manusia dengan tanah, air, makanan, dan komunitas.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa kesalehan ekologis perlu dikonstruksi secara bertahap. Peserta didik mengetahui nilai ekologis Islam, mengontekstualisasikannya dengan lingkungan dan kearifan lokal, menginternalisasi nilai tersebut, mengaktualisasikannya dalam tindakan, kemudian membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penelitian ini merumuskan lima tahapan berupa *ecological knowing*, *ecological contextualizing*, *ecological valuing*, *ecological acting*, dan *ecological habituation*.

Konstruksi tersebut juga menjawab persoalan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ekologis. (Aini & Hasanah, 2026) menemukan bahwa pengetahuan dan sikap ekologis yang tinggi masih dapat disertai kesenjangan dengan praktik ekologis. Sementara itu, (Aryanto et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif dan pengalaman ekologis dapat menjadi mediasi antara nilai dengan tindakan. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi komponen penting dalam konstruksi pedagogis kesalehan ekologis.

Implikasinya, indikator keberhasilan PAI tidak cukup diukur melalui kemampuan peserta didik menjelaskan konsep khalifah, menyebutkan dalil tentang lingkungan, atau menjelaskan larangan melakukan kerusakan. Indikator tersebut perlu diperluas pada perilaku nyata, seperti menggunakan air secara hemat ketika berwudu, menjaga kebersihan kelas, memilah sampah, merawat tanaman,

memperlakukan hewan secara baik, serta berpartisipasi dalam pemeliharaan lingkungan.

Kebaruan Konstruksi Pedagogis Kesalehan Ekologis

Hasil penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan beberapa penelitian terdahulu. (Qonitah, 2026) memusatkan kajiannya pada representasi nilai ekologis dalam buku PAI sekolah dasar dan menemukan bahwa internalisasinya masih membutuhkan pedagogi reflektif dan berbasis pengalaman. (Ikhwansyah et al., 2025) telah mengintegrasikan PAI, kearifan lokal Dayak, dan ekoteologi, tetapi penelitian tersebut berorientasi pada pengembangan media pembelajaran pada jenjang sekolah menengah kejuruan. (Aryanto et al., 2026) memusatkan perhatian pada integrasi ekoteologi dan pembelajaran partisipatif pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Sementara itu, (Fatoni et al., 2025) menelaah kesalehan ekologis berbasis Al-Qur'an dalam konteks kehidupan pesantren.

Penelitian ini memperluas hasil-hasil tersebut melalui konstruksi yang secara simultan menghubungkan ekoteologi Islam, kearifan lokal, proses pedagogis PAI, konteks sekolah dasar, dan kesalehan ekologis. Konstruksi yang dihasilkan tidak berhenti pada integrasi materi atau media, tetapi menjelaskan proses transformasi nilai dari pengetahuan menuju pembiasaan ekologis.

Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada formulasi lima tahapan pedagogis, yaitu *ecological knowing*, *ecological contextualizing*, *ecological valuing*, *ecological acting*, *ecological habituation*. Tahapan tersebut merupakan hasil sintesis penelitian ini dan berfungsi menjelaskan bagaimana nilai teologis Islam dan pengetahuan ekologis lokal dapat ditransformasikan melalui PAI menjadi kesalehan ekologis peserta didik sekolah dasar.

Dengan demikian, konstruksi pedagogis penelitian ini memperlihatkan hubungan sistematis antara teologi, budaya, pedagogi, dan tindakan ekologis. Ekoteologi Islam menyediakan orientasi normatif. Kearifan lokal menyediakan konteks dan pengalaman ekologis. Pembelajaran PAI menjadi ruang transformasi keduanya melalui pengetahuan, refleksi, tindakan, dan pembiasaan. Hasil akhirnya adalah kesalehan ekologis yang menempatkan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian integral dari keberagamaan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekoteologi Islam dan kearifan lokal dapat dikonstruksi secara integratif sebagai landasan pedagogis pembentukan kesalehan ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Ekoteologi Islam memberikan landasan normatif-teologis melalui nilai tawhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad yang menegaskan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan alam. Sementara itu, kearifan lokal menyediakan landasan kontekstual melalui nilai, norma, pengetahuan ekologis, tradisi, dan praktik masyarakat dalam menjaga hubungan yang seimbang dengan lingkungan. Integrasi keduanya menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan praktik keagamaan, tetapi juga menghubungkan nilai keislaman dengan

realitas sosial, budaya, dan ekologis yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Konstruksi pedagogis yang dihasilkan penelitian ini berlangsung melalui lima tahapan, yaitu *ecological knowing, ecological contextualizing, ecological valuing, ecological acting, dan ecological habituation*. Tahapan tersebut menunjukkan proses transformasi dari pemahaman nilai ekologis Islam, pengaitan nilai dengan kearifan dan persoalan lingkungan lokal, internalisasi nilai, aktualisasi dalam tindakan, hingga pembiasaan perilaku ekologis. Dengan demikian, kesalehan ekologis dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai kesadaran, sikap, dan tindakan menjaga lingkungan yang bersumber dari nilai keislaman, diperkuat oleh pengetahuan dan pengalaman ekologis lokal, serta diwujudkan secara konsisten sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah. Konstruksi ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar perlu bergerak dari pendekatan yang dominan normatif menuju pembelajaran kontekstual dan transformatif yang mengintegrasikan teologi, kearifan lokal, pengalaman belajar, dan tindakan ekologis.

REFERENSI

- Aini, R., & Hasanah, F. N. (2026). Islamic Religious Education Students' Perceptions of Environmental Awareness from Islamic Ecotheology Perspective. *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*.
- Ainunisah, U., Ardyansyah, D., Priatna, A., Azizah, A. D., Hantari, M., Fitriai, R. D., & Nurhabibah, D. (2026). Menjaga alam sebagai amanah Allah. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(4). <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i4.10092>
- Anggraini, Y. P. A., Susanto, N. W., & Aulia, M. (2025). Integrasi pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam membangun kesadaran ekologis di masyarakat Melayu Banjar. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.18401>
- Aryanto, T., Na'imah, N., Prasetyo, S., & Shaleh, S. (2025). Integrating Ecotheology and Participatory Learning to Foster Students' Ecological Awareness. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 115–124. <https://doi.org/10.18860/jpai.v12i1.38129>
- Aldiansyah, F., Setiawan, B. A., & Huda, H. (2026). The Effect Of Islamic Education Learning On Students' Naturalistic Intelligence: An Ecotheological Perspective. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 89-101.
- Azzahra, S., & Masyithoh, S. (2024). Peran muslim dalam pelestarian lingkungan: Ajaran dan praktik. *AT-TULLAB Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Bahri, A. S., Napsin, N., Abidin, Z., Komara, D., & Maryati, N. (2025). Ecological Piety: A Qur'anic Conceptual Review of Green Islamic Character Education. *Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 8 No.*
- Bancin, R. (2024). Tantangan guru PAI dalam mengajar siswa sekolah dasar dengan berbagai latar belakang agama. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 477–482. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Departemen Agama RI, (1996). Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Fatoni, A., Irawan, B., & Iman, M. T. (2025). Ecological Piety Based on the Qur'an: A Study of the Implementation of Environmental Verses at the Pesantren of Ath-Thaariq, West Java. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 11(2 SE-Articles), 1–28. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v11i2.50078>
- Fikriansyah, F., & MS, T. A. (2026). Ecopedagogy dalam perspektif filsafat pendidikan Islam: Rekonstruksi paradigma pendidikan berkelanjutan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77–85. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/291>
- Hidayat, N., Rahman, M. H., & Panggabean, H. S. (2025). Integration of Islamic Ecotheological Values in

- Islamic Religious Education Learning at UPT SMPN 4 Medan. *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*, 8626–8632.
- Huda, H., Putra, D. W., & Nursyamsiyah, S. (2026). Penguatan Literasi Ekoteologi bagi Guru dan Siswa Madrasah melalui Pembelajaran Kontekstual Madrasah Ibtidayah Muhamamdiyah 2 Tamansari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 12(1), 27–36.
- Ikhwansyah, M. F., Normuslim, N., & Hamdanah, H. (2025). PAI Learning Media Based on Dayak Local Wisdom and Ecotheology in Health Vocational Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 951–962. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1668>
- Muflihini, Z. (2026). ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam ISSN-e : 3089-7238 Integrasi Konsep Khalī Fah Fī Al-Ar Ḍ Dalam Pendidikan Agama Abdussalam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 02, 199–206.
- Nabilah, H. I., Sahara, S. L. F., Wahidah, F. K., Musyarrofah, U., & Ana, N. (2026). Perspektif ekoteologi dalam pembelajaran pai terhadap pembentukan kesadaran ekologis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 380–394. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.57616>
- Najah, F., & Dafrojah, R. (2025). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Prenduan I (Satu) Kabupaten Sumenep. *Journal Binagogik*, 12(2), 120–131. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd>
- Ngou, S. K., Baguna, I., & Ismail, C. (2024). Kearifan lokal dalam pendidikan Islam: Perspektif antropologi budaya. *Tarqiyah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 107–118. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/tarqiyah>
- Qonitah, L. (2026). Ecological Values in Islamic Religious Education Textbooks for Elementary Schools: An Islamic Ecotheology Perspective. *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 939–947.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tahir, G. (2026). Eco-Sufi Values in Bugis-Makassar Local Wisdom: A Hermeneutic Analysis of Lontara. *Al-Hikmah*, 28(01). <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v28i01.68218>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>.
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur. *Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12. <https://journal.uui.ac.id/Abhats/article/view/34572/17298>
- Yusril Kurniawan, M., & Sulhan, A. (2026). Pendidikan agama Islam berbasis kesalehan ekologis sebagai respons terhadap krisis lingkungan dan bencana deforestasi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 2024–2033. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.12302>